



Bulan
Bahasa
2018

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia”



Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang
Semarang, 7 November 2018

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“MENDUNIAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA”

Pelindung	: Rektor Universitas PGRI Semarang
Penanggung Jawab	: Dekan FPBS Universitas PGRI Semarang
Pembina	: Dr. Ngatmini, M.Pd.
Ketua Panitia	: Dra. Maria Yoshepin, W.L., M.Pd.
Sekretaris	: Yuli Kurniati W, S.S., M.A.
Bendahara	: Eva Ardiana, S.Pd., M.Hum. Siti Musarokah, S.Pd., M.Hum.
Reviewer	: Dr. Asropah, M.Pd. Dr. Senowarsito, M.Pd. Dr. Sunarya, M.Hum.
Editor	: Raden Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A. Dra. Maria Yosephin W. L., M.Pd. Theresia Cicik Sophia B., S.S., M.Pd.
Cover	: Fitri Yulianti, S.Pd., M.Pd.
Layout	: Lontar Media

ISBN : 978-602-5784-33-0

Cetakan : Kesatu, Desember 2018

Penerbit:



UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press

Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah.

Telepon: 085640369110

Email: upgrispress@gmail.com

Web: www.upgris.ac.id

Published in 2018

21x29,7 cm

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional dalam rangka memperingati bulan bahasa 2018, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang pada hari Rabu, 7 November 2018 di Aula lantai 6 Kampus IV Universitas PGRI Semarang. Adapun pembicara utama dalam seminar adalah Lian Gouw (Penulis, Sastrawan, Penerjemah), Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, M. Hum. (Guru besar Sastra, Kritikus Sastra), Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd. (Ketua APPBIPA Pusat), Trianto Triwikromo (Sastrawan).

Seminar Nasional dengan Tema “Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia” ini bertujuan untuk menambah wawasan dan memfasilitasi peneliti, guru bahasa Indonesia, mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. Kolaborasi materi dari narasumber dan kumpulan hasil penelitian serta telaah pustaka dari pemakalah kami rangkum dalam prosiding ini dengan harapan dapat dibaca dan dimplementasikan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya. Di samping itu, kumpulan makalah dalam prosiding ini diharapkan bisa menginspirasi bagi pembaca agar dapat secara nyata memberikan kontribusi dalam menduniakan bahasa dan sastra Indoensia. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Rektor Universitas PGRI Semarang, Dr. Muhdi, S.H., M.Hum., yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Dr. Asropah, M.Pd., atas segala dukungan dan motivasi dalam kegiatan ini.
3. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
4. Bapak/Ibu seluruh dosen, guru dan penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan yang akan datang. Kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2018

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Merayakan Bulan Bahasa Dengan Mengulang Soempah Pemoeda Lian Gouw	iii
Pembelajaran BIPA di Kancan Dunia Liliana Muliastuti	iv
Meneguhkan Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia: Apa Urusan Kita? Suminto A. Sayuti	xxxvii
Sebelum Mendunia Triyanto Triwikromo	xlii
Pembelajaran Menulis Berbasis Multikultural Melalui Penerapan <i>E-Portofolio</i> Berbasis <i>Web Blog</i> Arisul Ulumuddin	1
Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram Joko Widodo : Teori Sopan Santun Leech Bagus Prasetyo.....	11
Eksplorasi Potensi Media <i>Online Viva.Co.Id</i> Dan <i>Metrotvnews.Com</i> Sebagai Pembentuk Opini Publik Dadi Satria dan Muhammad Adek.....	20
Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Derri Ris Riana.....	33
Penerapan Model <i>Expert Practice</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Retorika Berbahasa Jawa Pada Masyarakat Dewi Pangestu Said, Kenfitria Diah Wijayanti, Djoko Sulaksono.....	41
Bahasa Ibu (Kepunahan Dan Pelestarian) Djoko Sulaksono, Budi Waluyo, Dewi Pangestu Said	53
Dekonstruksi Tokoh <i>Sangramawijaya</i> Dalam Lakon Wayang Ramayana Djoko Sulaksono, Budi Waluyo , Rahmat, Kenfitria Diah Wijayanti, Favorita Kurwidaria, Astiana Ajeng Rahadini	58
Materi Pengajaran Sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Menengah Atas pada Era Digital Eko Triono	70

Obyektivikasi Perempuan di bawah Kendali Patriarki pada Cerpen “Kering” Karya Wa Ode Wulan Ratna	
Ervin Suryaningsih.....	79
Analisis Penerapan Teknik Amplifikasi dalam Terjemahan “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Bahasa Inggris	
Esriaty S. Kendenan.....	85
Analisis Morfologi <i>Compound Words</i> Yang Digunakan Dalam Kolom Olahraga Surat Kabar “The Jakarta Post” Diterbitkan Pada Maret 2018	
Jenita Tiara Angelia, Th. Cicik Sophia Budiman	103
Naga Dalam Cerita Rakyat Di Jawa Tengah	
Kustri Sumiyardana	111
Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Teks Bernuansa Karakter	
Larasati.....	116
Penggunaan Metode Audio-Lingual Dalam Proses Belajar Mendalang Sebagai Pemenuhan Fungsi Bahasa Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Kasus Dalang Cilik)	
Maria Denok Bektig Agustiningrum.....	126
Strategi Komunikasi Pemelajar BIPA Pada Pembelajaran Tingkat Dasar	
Mega Mulianing Maharani.....	134
Pendidikan Karakter Ekologi Dalam Buku Bahan Bacaan Anak <i>Hijau Asramaku</i> Karya Teguh Purwantari	
M.Oktavia Vidiyanti	143
Kesesuaian Warna Lokal Sunda Dalam Kumpulan Cerpen <i>Dua Orang Dukun Dan Cerita Pendek Sunda Lainnya</i> Dengan Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas XI SMA	
Pipik Asteka, Deden Sutrisna	151
Analisis Kesalahan Bahasa Tulis dalam Pembelajaran BIPA Di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018	
Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Chatrine Santi Birgante	179
Pengembangan Bahan Ajar Cerpen Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kebahasaan Siswa	
Rani Jayanti	196
Sarana Retorika Dalam Buku Puisi <i>Ibu, Aku Minta Dibeli Mushola</i> Karya Andy Sri Wahyudi	
Setia Naka Andrian	208

Pemetaan Bahasa Daerah Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Sri Wiyanti, Afi Fadlilah, Nanin Trianawati Sugito	219
Tanggapan Pemelajar BIPA Terhadap <i>Kamus Padanan Istilah Asing-Indonesia</i>: Kasus Di Program BIPA Darmasiswa UAD TA 2018/2019 Sudaryanto, Hermanto, dan Dedi Wijayanti.....	225
Keterkaitan Tindak Tutur Ilokusi Dengan Tingkat Keterpercayaan Tuturan Pada Proses Penyidikan Beberapa Kasus Kriminal Di Polres Situbondo Sufil Lailiyah, Firqo Amelia, Ahmad Yusuf Firdaus	230
Struktur Bunyi Dan Daya Puitis R. Ng. Yasadipura II Dalam <i>Serat Wicar Keras</i> Sunarya	243
SASTRA POPULER DAN MASALAH KEHIDUPAN BANGSA Trismanto	263
Jejak-Jejak” Kolonialisme Dalam Novel <i>Ngulandara</i> Karya Margana Djajaatmadja, Sebuah Kajian Poskolonial Yuli Kurniati Werdiningsih	270

SARANA RETORIKA DALAM BUKU PUISI *IBU, AKU MINTA DIBELIKAN MUSHOLA* KARYA ANDY SRI WAHYUDI

Setia Naka Andrian¹⁾

¹ Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang
email: setianakaandrian@upgris.ac.id

Abstract

*Puisi diciptakan penyairnya, yang selanjutnya akan menghadiri mata dan batin pembaca, tentu tidak lahir dengan tanpa proses penciptaan yang serius dan segala yang diciptakannya tentu memiliki alasan pula. Meski proses penciptaan tersebut, ada kalanya disadari oleh penyairnya, dan tidak sedikit pula yang sama sekali tidak disadari oleh penyairnya. Namun segala itu tentu dapat diketahui oleh pembacanya, termasuk oleh para peneliti. Dalam penelitian ini, buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi menjadi sebuah objek untuk mengungkap sarana retorika (rhetorical devices). Sarana retorika dibangun penyair dalam puisi-puisinya, salah satunya melalui sarana retorika hiperbola, sarana retorika enumerasi. Sarana retorika menjadi sebuah alat puitik yang berupa muslihat pikiran penyair. Berdasarkan muslihat tersebut, penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitik, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Pembaca selanjutnya akan menangkap segala yang dimaksudkan penyair dalam efek-efek tertentu yang muncul, hingga akhirnya pesan yang ditawarkan penyairnya begitu rupa memberikan berbagai pintu interpretasi yang setiap saat siap dimasuki oleh para pembaca. Sarana retorika dalam buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelikan Mushola* karya Andy Sri Wahyudi ini selanjutnya diharapkan dapat memberi catatan awal dan atau selanjutnya dapat sedikit memberi sumbangan bahan kajian sastra (puisi), khususnya bagi peserta didik/mahasiswa.*

Kata Kunci: Sarana Retorika, Puisi

PENDAHULUAN

Jagat puisi sudah tentu menjadi wilayah otonomi penyair. Dalam kondisi seperti apa pun, penyair telah mampu menyelesaikan puisinya sebagai sebuah dunia baru yang tidak jarang telah mampu melampaui apa yang diharapkannya. Meski dalam posisi tersebut penyair tidak sepenuhnya menyadari, namun pembaca yang berhasil tentu akan menangkap sepenuhnya. Sejalan dengan yang diungkapkan Paul Recoeur (2012:223), bahwasanya 'otonomi' dalam diri

pengarang merupakan sebuah ketergantungan teks terhadap maksud pengarang. Hal tersebut berupa situasi dalam sebuah karya serta situasi yang tertangkap pembaca. Selanjutnya, persoalan-persoalan yang relevan akan diselesaikan dalam komunikasi tertentu, antara penyair dan pembaca.

Peristiwa komunikasi antara penyair dan pembaca tersebut, tentu sudah begitu dimafhumi siapa saja. Penyair memberikan suatu tawaran-tawaran, pertanyaan, pernyataan, dan lain sebagainya, ditumpah-ruahkan

dalam puisinya. Kemudian, pembaca akan menangkap segala tawaran tersebut atas "radar" yang dimilikinya. Tentu pada kasus ini, dapat berpijak dengan yang dituturkan M. Aan Mansyur, bahwasanya seseorang menemukan sesuatu dalam sebuah bacaan sesuai dengan apa yang telah dibawanya. Dalam hal ini, riwayat pembacaan pembaca, pengalaman pembaca, dan segala peristiwa yang melingkupinya serta dilaluinya begitu berpengaruh dengan apa yang akan ditemukan dalam sebuah bacaan.

Hal tersebut tentu sangat bergantung pada sebuah sistem tanda (semiotik) dalam sebuah puisi. Puisi hadir sebagai sebuah teks sastra, merupakan sistem tanda (semiotik tingkat kedua) yang menggunakan medium bahasa (semiotik tingkat pertama). Sastra merupakan sistem tanda (tingkat kedua) yang menggunakan bahasa yang sudah merupakan sistem tanda sebelum dipergunakan dalam sastra. Oleh karena itu, dipandang dari sudut sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama dan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Bahasa adalah tanda (simbol) yang sudah mempunyai arti dan mempunyai konvensi sendiri karena bahasa merupakan lembaga masyarakat. Dengan demikian, sastra terikat arti bahasa dan konvensi bahasa (Pradopo, 2007:209).

Perihal keterikatan arti bahasa dan konvensi bahasa pun telah dipanjangkan pula oleh Hasan Aspahani (2018:7-8), bahwasanya ilmu bahasa (linguistik) menetapkan, bahasa

merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang dirumuskan seperti itulah yang juga dipakai oleh penyair sebagai bahan sekaligus juga sebagai alat bermain, ketika penyair tengah menyusun puisi-puisinya. Maka sudah tentu, penyair ada dan hidup dalam bahasa itu, penyair tidak berada di luar bahasa. Bahasa lebih dahulu telah digunakan, dan penyair merupakan pengguna bahasa yang bertuan pada kreativitas, pada kebaruan-kebaruan. Penyair tidak menghamba pada batasan, penyair mendobrak batasan. Meskipun bagi Luxemburg, dkk. (1984:185), bahwa unsur dasar dalam susunan teks puisi bukanlah kalimat, melainkan larik sajak. Kata-kata yang mewujudkan teks puisi tidak hanya tunduk kepada struktur kalimat secara logik-sintaktik, melainkan pula kepada struktur ritmik sebuah larik sajak.

Dengan begitu, agar seorang penyair dapat melaksanakan tugasnya dalam keberhasilan proses penciptaan puisi. Penyair yang sudah tentu juga berperan sebagai pengguna bahasa yang bertuan pada kreativitas (kebaruan), maka penyair menggunakan sebuah sarana retorika, sebagai alat pengungkapan segala gagasan, pikiran, dan seabrek kegelisahan-kegelisahannya dalam sebuah puisi. Pradopo, (2007:93) memberikan ketegasan, bahwasanya sarana retorika (rhetorical devices) merupakan sarana kepuhitan yang

berupa muslihat pikiran. Berdasarkan muslihat tersebut, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* karya Andy Sri Wahyudi. Puisi-puisi dalam buku tersebut menampakkan diri sebagai karya cipta yang erat kaitannya dengan sarana retorika. Digunakan oleh penyairnya sebagai alat pengungkapan segala gagasan, pikiran, dan seabrek kegelisahan-kegelisahannya dalam sebuah puisi. Sarana retorika dipakai sebagai daya upaya dalam tercapainya keberhasilan penyair dalam mengungkapkan segala sesuatunya melalui puisi.

HASIL PENELITIAN

Setiap diri penyair mempunyai kekhususan, kekhasan, atau memiliki pilihan tersendiri dalam penggunaan sarana retorika dalam puisi-puisinya. Corak-corak atau jenis sarana retorika pun ditentukan sesuai dengan gaya puisinya, aliran, paham, konvensi, dan konsepsi estetikanya. Setiap diri penyair memiliki hak untuk memilih atau menentukan sarana retorika seperti apa yang akan digunakan dalam puisi-puisinya. Demikian pula yang telah disampaikan Rachmat Djoko Pradopo (2007:94) mengenai corak-corak sarana

dalam kesusastraan Indonesia. Bahwasanya sarana retorika yang dominan dalam puisi Pujangga Baru lain dengan sarana retorika Angkatan 45 dan angkatan-angkatan lain.

Tentu berbeda lagi dengan puisi-puisi pada *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* karya Andy Sri Wahyudi. Sudah tentu, cukup beragam peristiwa yang dibawa Andy Sri Wahyudi dalam puisi-puisinya yang telah melewati penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Yang selanjutnya, ketiga hal tersebut menjadi dasar proses penciptaan puisi-puisi dalam *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* yang terdeteksi dengan sarana retorika dalam mencapai keberhasilan penyair dalam mencipta puisi.

Sarana retorika hiperbola cukup menarik digunakan oleh Andy Sri Wahyudi pada beberapa puisinya dalam *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola*. Sarana yang melebih-lebihkan terhadap sebuah peristiwa, suatu hal atau sebuah keadaan tertentu yang tertangkap oleh "radar" penyair. Hiperpoba bagi Zaidin (1996:84) merupakan majas yang menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksudkan. Meskipun, hiperbola dalam puisi-puisi tersebut dihadirkan tidak dengan semena-mena, namun kehadirannya dalam puisi memiliki alasan kuat. Hiperbola dalam buku puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* karya Andy Sri Wahyudi nampak dalam beberapa judul puisi berikut.

/1/

Membuat Rumah Baru

: Afrizal

Kali ini tak ada puisi, novel,
cerpen, pidio at atau pernah-
pernik seni
Buang saja jauh-jauh agar dunia
berubah cerah

**Beberapa menit, tubuhmu
berubah rumah baru, lengkap
dengan seperangkat instalasi
listrik, saluran air dan perkakas
dapur.**

Hei, tubuhmu berasap! Tapi tak
terbakar, malah tersenyum geli
Baru saja kulihat hidup. Katamu.

Seharian kamu jalan-jalan,
belanja, dan jadi tukang batu

Kali ini tak ada puisi, novel,
cerpen, pidio at atau pernah-
pernik seni
Larung ke selokan biar hidup jadi
indah
**Tubuhmu berasap lagi! Tapi tak
kepanasan**
Malah tertawarenyah
Aneh, tak ada keringat atau
semacam lelah di matamu
Hanya berjalan saja sambil
berhitung hampir seperti linglung

Malam sedang merencanakan
pesta siaga dan belajar ekonomi
DI luar, suara aliran sungai
mengusung pasukan lampor nyai
roro kidul
Hanya secangkir kopi dan selang
seling anggota ekosistem sawah

Kali ini tak ada lagi puisi, novel,
cerpen, pidio at atau pernah-
pernik seni
Sebar saja dari pesawat terbang,
biar percakapan jadi riang
gembira
Waduh asapmu keluar lagi dari
tubuhmu
Tapi asap itu malah terpingkal-
pingkal merambat keluar
Pesiar bersama pasukan lampor
nyai roro kidul
Sebagian menjadi insomnia dan
beberapa bersiul-siul usil
Malma itu langit berhamburan
bintang berkelap-kelip indah
Seperti ada pesta pora di atas
sana

Pagi telah datang, warna emas
matahari menjubahi bumi
Beberapa bulan kemudian kamu
sudah punya rumah baru
Ada hoby baru: menyapu di
belakang rumah lalu membakar
sampah,
Asapnya terbang ke mana-mana
dan suka tersenyum sendiri

Ya, ke mana-mana tersenyum
sendiri!

2006
(hlm. 29-30)

/2/ Setengah Abad Ibu

**Setengah abad ibu berdandan di
kamar mandi, menggambari
wajahnya dengan embun dan**

hujan. Membayangkan Shinta, Drupadi, dan Nawang Wulan meludahi kesetiaan. Tak ada bunga tumbuh di kepala kecuali melati coklat kering *temangsang* di pelipisnya.

Pernak-pernik cerita menguap di bibir berpoles gincu warna besi tua, matanya khusyuk menatap waktu.

Ia tak lagi ingin cantik, tubuhnya tak lagi ingin wangi, diam membiarkan lelaki jumpalitan menjelma api membakari cerita paginya yang selalu gagal ia padamkan dengan air mata.

Setengah abad ibu berdandan di kamar mandi, menggambari wajahnya dengan embun dan hujan. Membayangkan Shinta, Drupadi, dan Nawang Wulan meludahi kesetiaan. Setengah abad sudah ibu!

2007
(hlm. 31)

/3/ Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola

Sewaktu kecil aku rajin mengaji. 3x seminggu.

Ustadzah emi datang ke rumahku Setiap malam sehabis maghrib. Belajar baca iqro membuatku susah tidur.

"Bu... aku takut dengan huruf arab," keluhku sehabis mengaji
"Huruf arab kan bukan hantu?"
Dengan sabar ibu menjawab

"Tapi bentuknya runcing-runcing mirip pisau belati"

Ibu tersenyum sambil membelai rambutku

"Kalau aku salah baca, si huruf ta dan ya menertawaiku," sambungku

"Ah, kamu ada-ada saja." Ibu mengusap pipiku

"Benar bu, giginya juga tajam mengerikan, aku takut bu." Langsung kusembunyikan mukaku di bawah ketiak ibu sampai pagi tiba

Di sekolah, bu nanik guru sd-ku membimbingku berdoa *bapa kami,*

Aku percaya, dan salam maria.

Saat semua murid menunduk dan memejamkan mata, aku berjoged kecil ala *cris-cris*, penyanyi rap idolaku waktu itu, seirama dengan doa.

Kadang aku takut kalau patung ibu maria dan bapa kami yang berdarah itu melirikku.

Di bawah asuhan ustadzah emi dan bu nanik,

Aku sudah bisa membaca surat al fatihah dan al ikhlas sekaligus hapal doa bapa kami dan salam maria. Tuhan yang maha esa pasti bangga mendengarnya. Aku senang berangkat sholar isya bersama ibu, karena aku selalu dibelikan permen sugu. Aku juga senang berdoa bapa kami di depan bu nanik, karena dia pasti tersenyum dan kelihatan cantik.

"Sayang...kalau mau sholat, wudhu dulu biar bersih dan suci," jelas ibu

"Nggak ah bu, aku takut masuk angin, wudhunya besok saja pakai air hangat."

Aku sholat di samping ibuku dan suka berlama-lama saat adegan sujud bersama.

Suatu hari di bulan puasa, **aku menangis meronta-ronta minta dibelikan mushola** agar bisa sholat sendiri tanpa diawasi panitia tarawih yang galak, sok idih dan suka pacaran.

"Bu, belikan aku mushola," regekku setiap menjelang tidur.

Tak terasa usiaku sudah 25 tahun, aku sudah lupa mushola dan ibu semakin tua tapi ia masih rajin sembahyang di mushola. Katanya aku pemuda ketinggalan jaman, tidak tahu perkembangan agama. Oke, aku ikut ibu sembahyang. Tumben ia tak mengenakan rukuh dan mukena coklat mudanya. Ibu berjalan riang gembira dengan urai rambut keperakan-nya.

Ibuku tuh meski sudah tua lincahnya buju busyet dah.

10 menit kemudian, kamu sudah sampai di mushola.

Ooh..aku merasa kaku, kikuk, keki, serba salah dan *wagu* saat ibu mengajarku menari, membuat prakarya, dan membaca puisi di mushola.

Sempat juga ia berdendang lagu dari sabang sampai merauke dan garuda pancasila.

"Sori kali ini tak ada permen sugu buatmu sayang..bertahun-tahun ibu menabung, **dan besok pagi kita ke supermarket beli mushola!**"

Katanya sambil asyik menari.

Semoga hari-harimu indah dan menyenangkan ibuku...

2006
(hlm. 34-36)

**/4/
Lagi-Lagi Warung Nenek**

Nenek tersenyum membaca tulisan:

Dilarang berjualan di atas trotoar!

Tapi warung nenek sudah hilang entah ke mana

Kata nenek, beberapa hari lagi kota akan tenggelam

"Hallo... nenek sedang apa?"

"Sedang balas dendam oon!"

Nenek kencing tak kunjung berhenti!

...dan sebentar lagi kota akan tenggelam

2007
(hlm. 55)

Dalam beberapa puisi tersebut, nampak jelas sarana retorika hiperbola

ditegaskan pada baris puisi yang dicetak tebal. Pada puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* merupakan puisi yang menggunakan sarana retorika hiperbola, sudah tegas sejak dalam judul puisi. Pada bait-baitnya pun hanya nampak dalam penggalan permintaan aku liris berikut: "*Bu, belikan aku mushola,*"; *aku menangis meronta-ronta minta dibelian mushola;* kemudian disambut positif oleh ibunya dalam larik akhir puisi: *dan besok pagi kita ke supermarket beli mushola!*".

Membeli musala tentu akan terkesan biasa dan sangat mungkin dilakukan bagi siapa saja yang memiliki uang berlebih, bagi seseorang kaya raya. Namun pada puisi tersebut, membeli musala menjadi sebuah sarana retorika hiperbola tersendiri, yang tentu didapati dalih yang kuat dalam memperkokoh "makna" bangunan puisi tersebut.

pada puisi tersebut ditampilkan oleh Andy Sri Wahyudi sebuah keluarga kecil, hanya nampak seorang ibu dan anak semata. Bahkan seorang bapak pun sama sekali tidak ditampilkan dalam puisi tersebut. Entah seorang bapak telah meninggal, bercerai dengan ibunya, atau bagaimana, sama sekali tidak disinggung dalam puisi tersebut.

Sarana retorika hiperbola dalam puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* tidak semata-mata menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan saja. Namun laku "minta dibelian musala" oleh aku liris nampak menonjolkan sebuah gagasan yang dimaksudkan penyair (Andy Sri Wahyudi) dalam puisi tersebut. Aku liris

meminta dibelikan musala sendiri dengan alasan agar bisa salat tarawih sendiri di rumah, tidak diawasi panitia tarawih yang galak. Nampak dalam penggalan puisi berikut.

....agar bisa sholat sendiri tanpa diawasi panitia tarawih yang galak, sok idih dan suka pacaran...

Penggalan tersebut menegaskan sebuah alasan sederhana dari "seorang anak" (aku liris) yang ingin menemukan kebebasannya dalam beribadah. Ia ingin memiliki musala sendiri agar leluasa beribadah sendiri tanpa diawasi panitia tarawih yang galak. Tentu, itu logika sederhana bagi anak-anak saat ia ingin menemukan kebebasannya. Bagi aku liris, dengan memiliki musala sendiri tentu ia akan bebas beribadah sendiri, sesuka hati, bermain-main, bergojek dengan riang gembira.

Bangunan sarana retorika ditopang sejak dalam bait-wait awal puisi, sebelum sampai pada bagian "minta dibelian musala" karena suatu alasan yang keluar dari aku lirik. Nampak jelas pada larik awal ketika aku liris takut dengan huruf arab yang runcing, tajam seperti belati, giginya runcing. Nampak dalam penggalan puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* berikut.

"Bu... aku takut dengan huruf arab," keluhku sehabis mengaji
"Huruf arab kan bukan hantu?"
Dengan sabar ibu menjawab
"Tapi bentuknya runcing-runcing mirip pisau belati"
Ibu tersenyum sambil membelai rambutku

"Kalau aku salah baca, si huruf ta dan ya menertawaiku," sambungku
"Ah, kamu ada-ada saja." Ibu mengusap pipiku
"Benar bu, giginya juga tajam mengerikan, aku takut bu." Langsung kusembunyikan mukaku di bawah ketiak ibu sampai pagi tiba

Andy Sri Wahyudi memompa puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* melalui logika aku liris seorang anak kecil dengan seabrek kebebasan dan keleluasaan imajinasinya. Seakan Andy Sri Wahyudi menghadirkan dirinya dalam tubuh masa kecilnya. Dari segala itu, ia akan lebih leluasa meledakkan imajinasi-imajinasi yang ditumbuhkan melalui sarana retorika hiperbola yang tepat, "minta dibelian musala". Meski dalam bagian lain cukup membimbangkan aku liris (saat dewasa), dalam memijaki agama. Dalam kutipan berikut.

Tak terasa usiaku sudah 25 tahun, aku sudah lupa mushola dan ibu semakin tua tapi ia masih rajin sembahyang di mushola. Katanya aku pemuda ketinggalan jaman, tidak tahu perkembangan agama. Oke, aku ikut ibu sembahyang. Tumben ia tak mengenakan rukuh dan mukena coklat mudanya. Ibu berjalan riang gembira dengan urai rambut keperakan-nya.

Ibuku tuh meski sudah tua lincahnya buju busyet dah.

10 menit kemudian, kamu sudah sampai di mushola.

Ooh..aku merasa kaku, kikuk, keki, serba salah dan *wagu* saat ibu mengajarku menari, membuat prakarya, dan membaca puisi di mushola.

Sempat juga ia berdendang lagu dari sabang sampai merauke dan garuda pancasila.

Larik-larik akhir dalam puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* pada bagian tersebut menampakkan diri aku liris yang sudah beranjak dari anak-anak, ia telah tumbuh dewasa. Ternyata dalam penggalan tersebut masih menampakkan aku liris hingga dewasa belum juga dibelian musala oleh ibunya. Ia masih tetap bermalasalasan ke musala. Hingga pada akhirnya, ibunya berniat membelikannya musala di supermarket. Dapat disimak dari ending puisi yang menghentak berikut.

"Sori kali ini tak ada permen sugu buatmu sayang..bertahun-tahun ibu menabung, **dan besok pagi kita ke supermarket beli mushola!**"

Katanya sambil asyik menari.

Semoga hari-harimu indah dan menyenangkan ibuku...

Musala dalam puisi *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola* karya Andy Sri Wahyudi tidak sekadar tempat beribadah semata (langgar, surau). Musala tidak sekadar bangunan fisik semata, namun menjadi bangunan batin

yang ingin diminta, "hendak" dimiliki, diimpikan, dicita-citakan oleh aku liris berlogika anak. Musala sebagai bangunan batin yang diidamkan sebagai sebuah ruang dalam diri seseorang (aku liris-berlogika anak) yang penuh kebebasan dalam hal memeluk agamanya, menjalankan ibadahnya, dengan caranya sendiri, semampunya sendiri, tanpa paksaan dari masa pun. Termasuk dari petugas tarawih yang galak (bagi aku liris).

Dalam puisi lain sarana retorika hiperbola nampak pada puisi *Lagi-Lagi Warung Nenek*. Dalam kedua baris terakhir, ditegaskan dalam penggalan puisi berikut.

Nenek kencing tak kunjung berhenti!

...dan sebentar lagi kota akan tenggelam.

Dalam penggalan puisi tersebut, tentu sudah sangat tidak masuk akal, sangat tidak mungkin jika kencing dari seorang nenek saja akan membuat kota akan tenggelam, membuat kota akan dibanjiri kencingnya. Dari puisi *Lagi-Lagi Warung Nenek* tersebut, Andy Sri Wahyudi hendak menunjukkan betapa besar dendam seorang nenek yang telah kehilangan warungnya. Tentu jika hanya dalam satu puisi itu saja, akan terasa kesulitan untuk menangkap maksud sepenuhnya. Dikarenakan sebelumnya telah didapati dua judul puisi yang terkait dengan puisi *Lagi-Lagi Warung Nenek* tersebut. Berikut dua puisi lainnya.

Warung Nenek

Kata nenek, perasaan terbuat dari tepung terigu.

"Hallo...nenek sedang apa?"

"Sedang jualan tepung terigu oon!"

...dan berbondong-bondong orang datang membakar warung nenek!

2007
(hlm. 52)

Warung Nenek Lagi

Hujan, semi, gugur, kemarau dan lain-lain

Berlintasan dan mendekam di warung nenek

Sampai tubuh nenek berkarat menjaga warungnya

Kini nenek jualan macam-macam musim

Kata nenek, sebentar lagi musim tidak bergulir

"Hallo...nenek sedang apa?"

"Sedang jualan musim oon!"

...lalu tuhan datang, merampok warung nenek!

2007
(hlm. 53)

Dalam kasus tersebut juga menegaskan bahwasanya Andy Sri Wahyudi menggunakan sarana retorika ketiga puisi tersebut, yakni enumerasi. Menurut Slamet Mulyana dalam Pradopo (2007:96), enumerasi merupakan sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan

menjadi beberapa bagian dengan tujuan agar hal atau keadaan itu lebih jelas dan nyata bagi pembaca. Juga dimaksudkan untuk menguatkan suatu pernyataan atau keadaan, serta memberi intensitas (tingkatan) tertentu dalam beberapa puisi tersebut.

Dalam puisi ketiga, *Lagi-Lagi Warung Nenek* tentu sangat berkat erat dengan dua judul puisi sebelumnya yang menggunakan sarana retorika enumerasi. Yakni pada puisi *Warung Nenek* dan *Warung Nenek Lagi*. Ketiga puisi tersebut memiliki keterkaitan, saling menguatkan, serta saling memberi intensitas (tingkatan) dalam pemahaman penuh mengenai "warung nenek".

Sarana retorika hiperbola dalam *Lagi-Lagi Warung Nenek* pun nampak diperkuat dengan kedua bangunan puisi lainnya tersebut. Bahwasanya dendam nenek atas "warung nenek" telah dibakar, dirampok, oleh orang-orang yang menganggap dirinya "tuhan". Seseorang yang seenaknya menghancurkan, tanpa berkemanusiaan. Andy Sri Wahyudi berhasil mencipta ending mengejutkan dari ketiga puisi yang menunjukkan sarana retorika enumerasi tersebut. Puisi ketiga *Lagi-Lagi Warung Nenek* menjadi puisi pamungkas yang menjawab dan menegaskan "sikap" dendam nenek yang mengutuk kepada seseorang yang telah menghancurkan warungnya.

Dalam puisi lain nampak pula sarana retorika hiperbola dalam puisi *Membuat Rumah Baru*. Berikut penggalan puisinya.

**Beberapa menit, tubuhmu
berubah rumah baru, lengkap
dengan seperangkat instalasi
listrik, saluran air dan perkakas
dapur.**

Hei, tubuhmu berasap! Tapi tak terbakar, malah tersenyum geli Baru saja kulihat hidup. Katamu.

Seharian kamu jalan-jalan,
belanja, dan jadi tukang batu

Kali ini tak ada puisi, novel,
cerpen, pidio at atau pernak-
pernik seni
Larung ke selokan biar hidup jadi
indah

**Tubuhmu berasap lagi! Tapi tak
kepanasan**

Puisi berikutnya yang menampilkan sarana retorika hiperbola adalah puisi *Setengah Abad Ibu*. Berikut penggalan puisinya.

**Setengah abad ibu berdandan di
kamar mandi, menggambari
wajahnya dengan embun dan
hujan.** Membayangkan Shinta, Drupadi, dan Nawang Wulan meludahi kesetiaan. Tak ada bungan tumbuh di kepala kecuali melati coklat kering *temangsang* di pelipisnya.

Kedua puisi tersebut, *Membuat Rumah Baru* dan *Setengah Abad Ibu* nampak menggunakan sarana retorika hiperbola dalam larik-larik puisinya. Beberapa puisi-puisi sebelumnya pun menampilkan diri puisinya dalam larik-larik "hiperbola" yang membesar-

besarkan dan terkesan tidak masuk akal. Namun itu dalih yang dilakukan penyairnya, Andy Sri Wahyudi dalam beberapa puisinya dalam buku *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola*. Sarana retorika dikerjakan Andy Sri Wahyudi sebagai sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikirannya untuk menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair.

PENUTUP

Sarana retorika (rhetorical devices) digunakan Andy Sri Wahyudi dalam buku puisinya *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola*. Sarana retorika dibangun penyair dalam puisi-puisinya, salah satunya melalui sarana retorika hiperbola, sarana retorika enumerasi. Sarana retorika menjadi sebuah alat puitik yang berupa muslihat pikiran penyair. Berdasarkan muslihat tersebut, penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair dalam puisi-puisinya. Pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitik, karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya. Pembaca selanjutnya akan menangkap segala yang dimaksudkan penyair dalam efek-efek tertentu yang muncul, hingga akhirnya pesan yang ditawarkan penyairnya begitu rupa memberikan berbagai pintu interpretasi yang setiap saat siap dimasuki oleh para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspahani, Hasan. 2018. *Menyentuh Jantung Bahasa, Meraih Hati Puisi*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Westseijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Wahyudi, Andy Sri. 2012. *Ibu, Aku Minta Dibelian Mushola*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zaidin, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa dan Hani'ah. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.